

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN METODE STORYTELLING PADA MATA PELAJARAN SKI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Barotut Takiyah¹, Uswatun Khasanah², Tsaniatus Soraya³, Rini Meliana⁴,
Auliya Aliffiyana⁵, Dwi Putri⁶, Dian Rif'iyati⁷

¹⁻⁷Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹barotut.taqiyah24061@mhs.uingusdur.ac.id,

²uswatun.khasanah24214@mhs.uingusdur.ac.id,

³tsaniasoraya7@gmail.com,

⁴rini.meliana24213@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵aulyaaliffiyanaa@gmail.com,

⁶dwi.putri24084@mhs.uingusdur.ac.id,

⁷dian.rifiyati@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the storytelling method and its effect on students' learning interest in Islamic Cultural History (SKI) learning. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through reviewing various written sources such as books, scientific journals, and previous research relevant to the topic. The results of the study indicate that the storytelling method in SKI learning can be implemented systematically through apperception activities, communicative storytelling, and active student involvement through questions and discussions. A two-cycle reflective approach further revealed that iterative improvements including the use of visual media, shortened narrative duration, and role-play integration significantly enhanced student engagement. Based on the analyzed sources, the storytelling method has been proven to increase students' learning interest, as indicated by improved attention, participation, and enthusiasm in learning. In addition, this method helps students understand the material more deeply and improves their memory of historical events and moral values contained in the lessons. In conclusion, the storytelling method is an effective learning strategy to enhance students' learning interest in SKI and to create a more engaging and meaningful learning environment.

Keywords: *storytelling, learning interest, literature study, SKI learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode storytelling serta pengaruhnya terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengkajian berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode storytelling dalam pembelajaran SKI dapat diimplementasikan secara sistematis melalui tahapan apersepsi, penyampaian cerita secara komunikatif, serta pelibatan

aktif siswa melalui pertanyaan dan diskusi. Pendekatan reflektif dua siklus menunjukkan bahwa perbaikan berkelanjutan meliputi penggunaan media visual, pemendekan durasi cerita, dan integrasi bermain peran secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Berdasarkan berbagai sumber yang dianalisis, metode storytelling terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, keaktifan, serta ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ini juga membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan daya ingat terhadap peristiwa sejarah dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, metode storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Kata Kunci: storytelling, minat belajar, studi literatur, pembelajaran SKI

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan elemen penting dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Lubis (2021), proses pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran yang baik harus berpusat pada peserta didik, dengan memberikan dorongan motivasi, kreativitas, inisiatif, dan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, faktor eksternal seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Lubis, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata

pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang sejarah perkembangan Islam, tokoh-tokoh penting dalam peradaban Islam, serta nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari peristiwa sejarah tersebut (Nata, 2011). Melalui pembelajaran SKI, siswa diharapkan dapat memahami perjalanan sejarah Islam sekaligus meneladani sikap dan perilaku tokoh-tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pembelajaran SKI sering dianggap kurang menarik oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah serta penyampaian materi secara tekstual (Sanjaya, 2013). Materi yang bersifat historis dan naratif sering membuat siswa merasa bosan sehingga minat belajar mereka menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam

pembelajaran agar materi SKI dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran SKI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sejarah, moral, dan budaya Islam kepada siswa sejak dini. Berdasarkan penelitian oleh Darmalinda & Fadriati (2024), rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI sering disebabkan oleh pendekatan yang lebih berorientasi pada hafalan daripada pemahaman konseptual. Storytelling menjadikan pembelajaran SKI lebih relevan dengan kehidupan; misalnya, ketika menceritakan peristiwa Perang Badar guru tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggambarkan keberanian dan doa Rasulullah yang menyentuh hati siswa (Maknun & Adelia, 2023).

Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk menaruh perhatian, rasa senang, dan ketertarikan terhadap aktivitas belajar. Slameto (2015) menyatakan bahwa minat belajar tumbuh dari dorongan dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Siswa yang memiliki minat

belajar tinggi cenderung lebih mudah dalam memahami materi, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sardiman, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya adanya inovasi dalam pembelajaran agar materi SKI dapat disampaikan secara lebih menarik dan bermakna. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah storytelling atau metode bercerita. Ellis & Brewster (2014) menjelaskan bahwa storytelling dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkaya kosakata, serta membantu siswa memahami konsep yang sulit. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan storytelling dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan antusiasme siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar (Junaidi, 2024).

Penerapan storytelling dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti video animasi, komik sejarah, maupun drama pendek yang melibatkan siswa secara langsung. Penggabungan storytelling dengan diskusi reflektif dan pemanfaatan teknologi digital dapat membuat pembelajaran SKI

semakin sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, metode storytelling merupakan strategi efektif yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks peningkatan minat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dipadukan dengan kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Studi kasus dalam penelitian ini mengacu pada penerapan metode storytelling dalam pembelajaran SKI di Sekolah Dasar Islam Tahfidz Bani Utsmany Tangerang sebagaimana dilaporkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansi topik, yakni jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024 dan berkaitan langsung dengan penerapan metode

storytelling dalam pembelajaran SKI di tingkat dasar. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta siswa sekolah dasar, sebagaimana dilaporkan dalam sumber-sumber yang dikaji. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, serta menafsirkan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode storytelling dalam pembelajaran SKI. Proses kajian dilaksanakan dalam dua siklus reflektif. Siklus I berfokus pada identifikasi pola implementasi metode storytelling dan dampak awalnya terhadap minat belajar siswa. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut untuk mengkaji perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan evaluasi siklus I, termasuk penggunaan media visual, penyesuaian durasi cerita, dan integrasi kegiatan bermain peran. Pendekatan dua siklus ini mengacu pada model penelitian tindakan reflektif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas metode yang dikaji (Arikunto, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran SKI

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode storytelling dalam pembelajaran SKI dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apresepasi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan cerita yang akan disampaikan. Dalam proses bercerita, guru menggunakan bahasa yang komunikatif, intonasi suara yang bervariasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung alur cerita. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa variasi intonasi dan ekspresi sangat membantu dalam menjaga fokus siswa selama pembelajaran. Guru juga menyisipkan pertanyaan di tengah cerita untuk melibatkan siswa secara aktif dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi cerita.

Metode storytelling merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk cerita yang menarik dan komunikatif.

Dalam konteks pembelajaran SKI, metode ini dinilai sangat sesuai karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan peristiwa sejarah serta kisah tokoh-tokoh Islam di masa lalu (Isjoni, 2013). Melalui penerapan storytelling, guru mampu menyampaikan materi sejarah secara lebih hidup dan bermakna, menjadikan proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif (Majid, 2014).

Pelaksanaan siklus I diawali dengan tahap perencanaan, di mana pengajar menyusun RPP, alat bantu berupa gambar ilustrasi yang sederhana, dan daftar pertanyaan untuk memicu diskusi. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka dengan pertanyaan apresepasi: "Siapa yang tahu kapan Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah di Makkah?" Pertanyaan ini membuat beberapa siswa mengangkat tangan, diikuti penjelasan tujuan pembelajaran tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dan menghadapi penolakan kaum Quraisy.

Ada beberapa kelemahan dalam siklus I: durasi cerita terlalu panjang sehingga beberapa siswa kehilangan fokus, guru belum

sepenuhnya memanfaatkan media pendukung seperti gambar ilustrasi, dan partisipasi siswa dalam diskusi masih terbatas karena guru belum banyak memberikan kesempatan pada siswa yang pasif untuk berbicara.

2. Implementasi Metode

Storytelling dalam Pembelajaran SKI secara Daring

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Dar el-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran SKI melalui metode storytelling. Teknik storytelling melalui media Google Meet dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dan sangat berpengaruh untuk membangkitkan keaktifan siswa. Proses pembelajaran SKI menggunakan storytelling bertujuan untuk menempa, memupuk, mendidik, serta memberikan arahan kepada peserta didik supaya memahami semua materi dan mampu menjabarkannya secara jelas (Manidhom et al., 2022).

Penggunaan media berbasis internet merupakan pemilihan dan pengadopsian teknologi komunikasi

yang efektif dalam pembelajaran (Al-Maroofof et al., 2020). Salah satu platform yang dapat digunakan adalah Google Meet, yang memiliki keunggulan berupa kesederhanaan penggunaan, kemampuan berbagi layar untuk menampilkan materi, serta fitur perekaman pembelajaran.

Tahapan penyajian materi pembelajaran SKI secara daring meliputi:

- (1) Guru menyiapkan video pembelajaran yang diunduh melalui YouTube
- (2) Guru menampilkan PowerPoint berisi materi
- (3) Guru memberikan penjelasan dan menugaskan peserta didik untuk praktik storytelling secara online melalui Google Meet
- (4) Guru menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa dalam kehidupan peserta didik untuk menambah wawasan dan memunculkan motivasi (Manidhom et al., 2022).

3. Pengaruh Storytelling terhadap Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil kajian, penggunaan metode storytelling terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran

SKI. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya fokus perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab (Slameto, 2015). Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berpartisipasi dalam diskusi serta mengajukan pertanyaan. Minat belajar tercermin dari meningkatnya perhatian siswa, keaktifan dalam bertanya, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita dan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Djamarah, 2010).

Metode bercerita berperan krusial dalam kemajuan siswa, khususnya dalam lingkungan belajar yang fokus pada siswa itu sendiri. Dengan penerapan metode ini, kelas dapat berfungsi sebagai lingkungan yang lebih autentik, di mana siswa berbagi pengetahuan, berdebat tentang arti, dan terlibat dalam kegiatan yang nyata. Perubahan perilaku siswa sejalan dengan teori motivasi belajar Sardiman (2014) yang menegaskan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Storytelling berfungsi sebagai stimulus eksternal

yang membangkitkan motivasi intrinsik siswa.

4. Kendala dalam Implementasi Metode Storytelling

Walaupun metode storytelling dikenal efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa, dalam praktiknya metode ini tetap menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Proses penyampaian cerita yang ideal memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga waktu untuk kegiatan lain seperti diskusi, refleksi, dan evaluasi menjadi berkurang (Trianto, 2011). Selain itu, keberagaman karakteristik siswa juga menjadi tantangan, di mana ada siswa yang mampu mengikuti cerita dengan penuh perhatian, namun tidak sedikit yang mudah terdistraksi (Arsyad, 2014).

Guru juga menilai bahwa storytelling membutuhkan kesiapan yang matang, baik dari segi perencanaan maupun penyampaian. Di sisi lain, faktor psikologis siswa seperti rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi juga berpengaruh terhadap keberhasilan

metode ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif, seperti pemberian motivasi, teknik tanya jawab interaktif, hingga kegiatan bermain peran untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan perencanaan yang sistematis dan inovasi dalam teknik penyampaian, metode storytelling tetap dapat dioptimalkan sebagai alternatif pembelajaran yang bermakna (Sanjaya, 2012).

5. Perbaikan dan Refleksi Siklus II dalam Penerapan Metode Storytelling

Berdasarkan refleksi terhadap kendala yang ditemukan pada siklus I, guru melakukan berbagai perbaikan dalam pelaksanaan siklus II. Durasi penyampaian cerita dibatasi menjadi lebih ringkas namun tetap padat makna, sehingga siswa dapat mempertahankan konsentrasi sepanjang kegiatan berlangsung. Guru juga mulai memanfaatkan media pendukung berupa gambar ilustrasi berwarna yang ditampilkan melalui proyektor, yang terbukti mampu menarik perhatian siswa secara visual dan memperkuat pemahaman mereka terhadap alur cerita (Arsyad, 2014).

Pada siklus II, guru secara aktif memberikan giliran kepada siswa

yang sebelumnya pasif untuk ikut berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan seluruh siswa secara merata. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, baik dari segi keaktifan bertanya, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, maupun pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi SKI. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2014) yang menyatakan bahwa kualitas penyampaian cerita dan keterlibatan aktif siswa merupakan faktor kunci keberhasilan metode storytelling dalam pembelajaran.

Refleksi pada siklus II juga menunjukkan bahwa integrasi antara storytelling dan kegiatan bermain peran (role play) memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap minat belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara langsung sebagai tokoh dalam cerita, mereka merasakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan emosional. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya empati serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai perjuangan para tokoh Islam

yang menjadi materi pembelajaran SKI. Dengan demikian, siklus II membuktikan bahwa perbaikan berkelanjutan dalam penerapan metode storytelling dapat secara konsisten meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa (Sanjaya, 2012).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilakukan secara terstruktur melalui tahapan apersepsi, penyampaian cerita yang komunikatif, serta interaksi aktif antara guru dan siswa. Penggunaan variasi intonasi, ekspresi, dan bahasa yang menarik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme, keberanian berpartisipasi, serta kemampuan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi SKI. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Refleksi terhadap dua siklus implementasi menunjukkan bahwa perbaikan berkelanjutan, seperti penggunaan media visual, pembatasan durasi cerita, dan integrasi bermain peran, secara nyata meningkatkan keterlibatan seluruh siswa, termasuk yang sebelumnya pasif. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas metode storytelling bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat terus dioptimalkan melalui evaluasi yang terencana dan refleksi yang konsisten. Oleh karena itu, metode storytelling layak dijadikan strategi pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran sejarah di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marroof, R. A. S., Salloum, S. A., Hassanien, A. E., & Shaalan, K. (2020). Fear from {COVID}-19 and technology adoption: The impact of {Google Meet} during Coronavirus pandemic. *Interactive Learning Environments*, 30(8), 1546–1556. <https://doi.org/10.1080/10494820>

- .2020.1830121
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Darmalinda, & Fadriati. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan*.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. British Council.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Junaidi, M. (2024). Eksplorasi Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Agama Islam Sebagai Sarana Untuk Memotivasi Dan Meningkatkan Muara Muntai. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 707–716.
- Lubis, M. S. (2021). Belajar dan Mengajar sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 95–105.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maknun, L., & Adelia, R. (2023). *Implementasi Storytelling pada Pembelajaran Daring: Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4 di {MI Darul Ulum Nglumber}*. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Manidhom, M., Fadli, M. R., & Agustin, F. (2022). Implementasi Storytelling pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66–76. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6116>
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.